

## Redefinition of Jihad in Berbangsa and Bernegeara

Ifansyah Putra  
IAIN Bengkulu  
[ifansyahpasker31@gmail.com](mailto:ifansyahpasker31@gmail.com)

Ibnu Murtadho  
UIN Mataram  
[ibnumurtadho@uinmataram.ac.id](mailto:ibnumurtadho@uinmataram.ac.id)

### Abstract

*Jihad as a popular term in Islam has the meaning of struggle with the intention and sincerity for good, but the meaning of jihad, which has the value of struggle, in practice has different understandings and practices between groups in Islam. This research is qualitative in nature which aims to determine the meaning of the word jihad and to find out its implementation in the life of the state in Indonesia. Library research was chosen as a data mining method, the approach used is a phenomenological approach with image theory as the blade of analysis. There are various meanings of the word jihad, some groups with a textual Islamic perspective interpret jihad as a physical struggle that can lead to bloody conflict. Contrary to that, contextual Islamic groups understand jihad as a struggle that is not only physical, but various dimensions of struggle by seeing the condition of society as a broad and more valuable jihad field. Today, jihad is interpreted more practically by applying Islamic values in everyday life, such as fashion, language, social relationships and so on. This phenomenon was then popularly called "hijrah" and became a trend in middle-class Islamic societies in Indonesia.*

**Keywords:** Islam, Jihad, Hijrah

### Abstrak

*Jihad sebagai terminologi populer dalam agama Islam memiliki makna perjuangan dengan niat dan kesungguhan untuk kebaikan, namun makna jihad yang bernilai perjuangan dalam prakteknya memiliki pemahaman dan pengamalan yang berbeda-beda antar kelompok dalam Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif dimana bertujuan untuk mengetahui pemaknaan kata jihad dan untuk mengetahui implementasinya dalam kehidupan bernegeara di Indonesia. Library research dipilih sebagai metode penggalian data, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dengan teori imaji sebagai pisau analisa. Ada beragam pemaknaan kata jihad, beberapa kelompok dengan cara pandang Islam textual mengartikan jihad sebagai sebuah perjuangan fisik yang bisa menjurus kepada konflik berdarah. Berlawanan dengan itu, kelompok Islam kontekstual memahami jihad sebagai perjuangan yang tidak hanya bersifat fisik, namun berbagai dimensi perjuangan dengan melihat kondisi masyarakat merupakan medan jihad yang luas dan lebih memiliki nilai lebih. Dewasa ini, jihad dimaknai lebih praktis dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti fashion, bahasa, pergaulan sosial dan lain-lain. Fenomena ini kemudian populer disebut "hijrah" dan menjadi tren dalam masyarakat Islam kelas menengah di Indonesia.*

**Kata Kunci:** Islam, Jihad, Hijrah

## Pendahuluan

Dewasa ini, istilah radikalis, ekstrimis, militant, bahkan terrorist sering disematkan kepada agama Islam. Islam telah dikonotasikan secara negative oleh Sebagian masyarakat, padahal islam sendiri memiliki makna agama selamat. Seperti yang dikatakan Ali Masykur Musa, bahwa Agama Islam secara tegas memerintahkan umatnya untuk bertindak kebaikan kepada seluruh makhluk Allah SWT. Islam mengajarkan untuk berbuat adil, saling menyayangi dan mengasihi sesama manusia. Islam tidak pernah mengajarkan makhluknya untuk berbuat kekerasan, anarkisme, radikalisme apalagi terorisme, bahkan Islam mengutuk tindakan-tindakan negatif tersebut. Namun dewasa ini, kemurnian Islam tercoreng oleh aksi terorisme yang mengatasnamakan agama khususnya agama Islam. Bahkan mereka berdalih bahwa berbagai tindakan anarkis, radikal bahkan teror yang dilakukan sebagai aksi jihad. Oleh karena itu, Islam kemudian menjadi tertuduh, diktistik dan disorot, bahkan diberi label sebagai agama teroris. Sikap curiga, benci, serta ketakutan yang berlebihan terhadap Islam tersebut kemudian menimbulkan istilah baru yang disebut *Islamophobia*. Sehingga Islam dijadikan sasaran untuk difitnah dan dihancurkan (Musa, 2014, pp. 126–127).

Fenomena ini dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Diantaranya adalah anggapan karena pemerintah tidak mampu mensejahterakan masyarakat dalam sistem yang demokratis ini, serta faktor lain seperti yang diangkat oleh BNPT,<sup>1</sup> langkah prefentif atau pencegahan yang telah dilakukan antara lain kepercayaan terhadap hukum, kesejahteraan, pertahanan dan keamanan, keadilan, kebebasan, kearifan lokal dan juga profil keagamaan. Oleh sebab itu pembahasan ini menjadi menarik ketika dipandang dari berbagai sudut, sehingga memperkaya khazanah pemaknaan jihad dalam Islam dan implementasi dalam hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana sumber utama diambil dari buku, jurnal dan artikel (*library research*), pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi guna menjelaskan fenomena pemaknaan dan implementasi makna jihad yang akan coba dianalisis dengan teori imaji. Sehingga

---

<sup>1</sup> Hasil survei BNPT 2015.

akan terjawab rumusan masalah bagaimana pemaknaan jihad dalam Islam dan bagaimana implementasinya dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia.

## Tinjauan Literatur

Dalam wacana agama dan gerakan sosial telah banyak pemikir hebat memberikan sumbangsihnya dalam bentuk penelitian, salah satunya yang paling fenomenal yakni karya Haedar Nashir yang berjudul *Islam Syariat : Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Penelitian ini mempergunakan perspektif sosiologis dengan mengkomparasikan tiga perspektif yaitu perspektif integralisme Islam, pendekatan etik (kritik), dan gerakan sosial. Dengan sudut pandang sosiolognya, kajian ini menjelaskan bahwa gerakan Islam Syariat merupakan gerakan agama yang terorganisir dan strategi jalur “atas” (*topdown*) dan “bawah” (*bottom-up*) secara sinergis. Walaupun dikatakan arus kecil, gerakan ini menunjukkan militansi yang tinggi, sehingga memperoleh tempat khusus dalam kehidupan umat agama Islam di negeri ini. Jika kelompok tersebut memperoleh peluang politik (*political opportunity*) yang luas dalam situasi yang krisis, baik secara budaya (kultural) maupun struktural, maka gerakan Islam Syariat akan memiliki dinamikanya sendiri untuk terus berkembang. Daya militansi yang tinggi tersebut sangat memungkinkan karena ada pandangan-dunia (*world-view*) yang bercampur dengan aspek-aspek situasional yang memicu dan membangkitkan militansi “gerakan Islam Syariat” (Nashir, 2013, p. 35).

Begitu juga dengan Al-Zastrouw yang menuangkan cara pandang kepentingan identitas dalam bukunya *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. Al-Zastrouw menyatakan bahwa gerakan Islam radikal yang bermunculan di era reformasi merupakan fenomena unik dan menarik karena hal tersebut bertentangan dengan konteks sosio-antropologis dan basis budaya bangsa Indonesia. secara sosioantropologis, masyarakat Indonesia tidak mengenal gerakan berbasis agama yang bersifat ideologis dan eksklusif. Ia menganggap Islam radikal hanyalah sebuah bungkus demi mendapatkan kepentingan tertentu saja (Al-Zastrouw, 2006).

Penelitian dan analisis komprehensif juga dilakukan oleh Noorhaidi Hasan berjudul *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia pasca Orde Baru*. Dalam bukunya Noorhaidi menunjukkan bahwa kasus Laskar Jihad merupakan pola aktifisme Islam yang sangat ditentukan oleh peluang politik (*political opportunity*) yang bisa muncul pada waktu dan tempat maupun keadaan tertentu. Keinginan kelompok Laskar Jihad untuk memilih menggunakan kekerasan sangat berkaitan dengan ketidak hadiran negara dalam menjalankan fungsi utama sebagai penjaga keteraturan sosial dan penegakan hukum, terlebih situasi transisi dari pemerintahan otoritarian ke pemerintahan demokrasi menjadi gerbang masuknya kelompok Islamisme ke dalam pertarungan memperebutkan pengaruh di ruang publik (Hasan, 2008).

Penelitian terkait agama dan gerakan sosial juga ditulis oleh Abdul Wahab Situmorang dengan judul *Agama Dalam Pusaran Gerakan Sosial: Bercermin dalam Gerakan Rakyat Toba Samosir Menolak Indorayon, Pabrik Pulp dan Rayon*. Dalam kesimpulannya Wahab menjelaskan bahwa peran pimpinan dari lembaga agama merupakan salah satu dari *variable significant* yang menentukan berhasil tidaknya gerakan sosial. Peran masyarakat sipil sebagai variabel signifikan memang sangatlah penting, apalagi peran tersebut dijalankan oleh lembaga-lembaga dengan tingkat legitimasi yang tinggi seperti lembaga agama dan etnisitas (Situmorang, 2013, p. 191).

Dari banyaknya tulisan mengenai Islam garis keras, radikal dan sebutan lainnya mengindikasikan bahwa ancaman Islam sebagai ideologi untuk menumbangkan “sistem” yang ada sekarang semakin nampak di permukaan. Meminjam istilah dari Jhon Obert Voll, penulis mengklasifikasikan kelompok-kelompok tersebut lebih sempit lagi, yakni dengan istilah ‘orang-orang kalah yang ingin merdeka’, sehingga timbul rasa emosi yang menisbatkan agama sebagai keyakinan yang dapat memberikan solusi dari sekian banyaknya masalah yang ada.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana sumber utama diambil dari buku, jurnal dan artikel (*library research*), pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi guna menjelaskan fenomena pemaknaan dan implementasi makna jihad yang akan coba dianalisis dengan teori imaji. Sehingga akan terjawab rumusan masalah bagaimana pemaknaan jihad dalam Islam dan bagaimana implementasinya dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia.

## Keberagaman Sebagai Nilai Dasar Meminimalisir Implementasi Jihad

Telah banyak kontribusi para pemikir untuk meminimalisir gerakan jihad, dari faktor ketidakmampuan pemerintah dalam mempertahankan status *quo*, hingga menyeruaknya ekspansi ideologi yang datang dari luar. Namun kebanyakan mengorientasikan pemikirannya hanya pada penyampaian (*delivery*) pengetahuan saja dan sedikit sekali yang berorientasi untuk menumbuhkan daya ‘imajinasi’ dan kreativitas (Ikhwan, 2013, p. 90). Menurut Albert Einstein, imajinasi jauh lebih dahsyat dari ilmu pengetahuan. Jika ilmu pengetahuan memahami realitas berdasarkan kaidah-kaidah tertentu, imajinasi bisa melampaui kaidah tersebut untuk merekonstruksi pengetahuan dan realitas masa depan terhadap keberagaman yang selama ini melahirkan konflik.

Dalam hal keberagaman, telah banyak upaya yang telah dilakukan, baik itu dalam bidang pendidikan seperti yang diajarkan terhadap siswa di bangku sekolah hingga pengalaman yang ditemui sendiri dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam keberagaman enam agama (yang diakui Negara) serta 400 an suku bangsa dan bahasa.

Namun jika melihat pada berbagai peristiwa kekerasan bernuansa agama, etnis, suku, dan kedaerahan, bahkan peristiwa tawuran antar pelajar yang hampir setiap hari terjadi, maka mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang, dan pengalaman dalam keberagaman masih belum berpengaruh dalam membentuk sikap toleran terhadap perbedaan dan keberagaman. Akibatnya, tidak jarang ekspresi

keberagaman di ruang publik dimaknai sebagai bentuk ‘ancaman’ terhadap eksistensi identitas internal kelompok. Hal ini menggambarkan pengetahuan dan pengalaman keberagaman semata menyentuh kognisi tetapi tidak bermakna dalam membentuk afeksi, apalagi solidaritas sosial bersama.

Dengan demikian, pelajaran dan pengalaman belum bisa mengantisipasi, perlu adanya instrumen baru dalam menanggulanginya, yakni dengan imajinasi sosial yang dapat menghilangkan batasan identitas tersebut. Dalam masyarakat yang seperti ini, keberagaman semata mengisi ruang publik tetapi tidak membuatnya kaya afeksi, empati, dan solidaritas (Cooper, 2004).

Orang-orang dari agama, etnis, suku, dan daerah berbeda bisa saja menikmati ruang (*space*) secara bersama seperti di bis kota, pasar, dan tempat umum lainnya. Tetapi, ruang-ruang tersebut tidak membuat entitas sosial yang beragam untuk saling bertukar cara pandang dan pemahaman tentang satu sama lainnya. Mereka hadir di ruang kosmopolitan tetapi tidak saling memperkaya pemaknaan tentang keberagaman (Fine, 2007), bahkan tidak jarang yang terjadi justru polarisasi dan penguatan identitas internal yang *antagonistic* terhadap identitas lain. Akhirnya gesekan antar-individu dengan mudah bisa mengescalasi konflik sosial dalam skala luas dengan mobilisasi identitas agama, etnis, suku, dan kedaerahan (Braithwaite, Braithwaite, Cookson, & Dunn, 2010).

## Revitalisasi Imaji Jihad

Menurut Anderson, imajinasi akan dengan mudah melampaui identitas primordial dan sekaligus merekonstruksi identitas nasional, seperti yang dicontohnya pada era kolonial melalui media koran dan radio dapat menghadirkan ‘*dialog imaginer*’ antar elemen sehingga dapat mudah dikristalisasikan melalui Kongres Pemuda II yang memobilisasi semangat membangun dalam “tanah tumpah darah, bangsa, dan persatuan nasional.” (Anderson, 2006)

Berdasarkan metode yang dilakukan oleh Mills (2000), dengan memformulasikan metode ‘imajinasi’ masuk dalam proses pembelajaran akan lebih

memudahkan dalam penerapannya. Pada tahap awal, mahasiswa diajak untuk analisis problema personal yang dialami dan ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, merekonstruksi problematika tersebut ke dalam spektrum dan wilayah yang lebih luas untuk melihat permasalahan personal tersebut juga dihadapi oleh orang lain dalam *scope* yang lebih besar. Dalam proses ini maka seorang individu dididik untuk melihat dan memahami realitas kehidupan dalam perspektif yang lebih luas, melampaui sekat-sekat kepribadian personal. Selain itu, menghubungkan antara problematika ‘personal’ dan ‘publik’ juga melatih kapasitas *reflexive* dan kritis dalam melihat pengalaman-pengalaman personal keseharian kehidupan.

Selain dengan menggunakan metode pembelajaran ala Mills, imajinasi pluralistas dapat dibangun melalui penciptaan ‘ruang-ruang’ sosial yang terbuka. Menurut Mouffe, melalui ruang tersebut terjadi ‘perjumpaan sosial’ serta pertukaran makna dan cara pandang antar berbagai elemen sosial yang beragam. Misalnya, ketersediaan taman-taman kota, warung-warung kopi, *angkringan*, festival budaya, pertunjukan kesenian, dan sebagainya. Ruang publik tersebut menjadi medium berlangsungnya akumulasi dan persenyawaan pengetahuan dan pemahaman tentang orang lain (*other*), nilai (*values*), dan standar moralitas para pihak (Mouffe, 1999, p. 58).

Jika metode imajinasi sosial tersebut belum bisa diimplementasikan dalam *mindset* setiap manusia khususnya kelompok garis keras, maka akan kembali lagi terulang dalam situasi mempertahankan identitas masing-masing. Hal ini diperparah dengan maraknya ruang publik sebagai ruang konsumerisme yang hanya berorientasi pada pemenuhan hasrat konsumsi, maka yang akan terjadi adalah penguatan promisi terhadap identitas dan nilai kelompok *chauvinistic* tersebut. Dengan demikian narasi yang muncul adalah mempertahankan identitas internal partikular yang merasa sedang terancam oleh pihak lain, termasuk modernisme (Kymlicka, 2001).

Kembali pada istilah yang disematkan, orang-orang kalah yang ingin merdeka. Istilah tersebut secara formalistik tidak dapat dibuktikan, karena secara undang-undang dan sistem pemerintahan yang berlaku di dunia dan khususnya Indonesia telah membuka ruang keterbukaan yang seluas-luasnya. Namun pada istilah tersebut,

penulis merujuk pada kelakuan-kelakuan yang secara sistematis diorganisir untuk menggulingkan apa saja yang tidak sepadaman dengan kelompoknya, salah satu indikator yang paling jelas adalah keinginan dalam menerapkan syariat Islam.

### **Pergeseran Pemaknaan dan Implementasi Jihad dalam Berbangsa dan Bernegara**

Dalam teori *dramatic change* Jhon Obert Voll, menegaskan bahwa suatu kelompok, baik itu kelompok basis keagamaan maupun tidak, bangkit dikarenakan mengalami krisis atau kekalahan dan mengalami perubahan yang dramatis. Hal ini dipertegas oleh Yudian Wahyudi dalam kuliahnya menyebutkan krisis yang dialami oleh kelompok minoritas akhirnya menggunakan slogan “kembali kepada”, sehingga seolah-olah sistem struktural yang telah dijalankan selama ini adalah sesuatu yang melenceng. Sama halnya dengan Noorhaidi yang menyebutkan bahwa, kelompok ini pada dasarnya mereka melihat dunia luar enklaf sebagai terus-menerus mengintimidasi dan memusuhi, dengan perasaan teralienasi, terpinggirkan dan bahkan tak berdaya, kemudian menjadi bagian drama perepresentasian diri mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pola *fashion* tertentu yang mereka adopsi memperkuat citra mereka sebagai para pecundang yang frustasi dengan keadaan dunia luar sekitar yang berubah dengan cepat.

Jika dilihat berdasarkan sejarahnya pada abad ke-17 Islam mulai mengalami kemunduran yang mengakibatkan lahirnya gerakan-gerakan panIslamisme. Hal ini menandakan adanya pergeseran nilai dan tujuan yang selama ini Islam sebagai agama, keyakinan, nilai, ajaran, secara substantif, beralih kepada Islam sebagai *state*, aturan, kekuasaan yang secara formalitas, sehingga Islam tampil bukan sebagai ilmu yang merujuk pada wahyu kontekstual, melainkan pada vonis, jeratan dan kurungan yang hanya perbijak pada teks-teks secara tertulis.

Hal ini yang dijadikan landasan utama bagi kaum jihadis untuk menyampaikan ekspresinya sebagai pengabdi Tuhan yang menurutnya wajib dan mendapatkan balasan yang tidak djumpai olehnya di dunia. Walaupun prilaku secara individu tidak dibenarkan dalam tafsir hukum yang ada di Indonesia, kelompok ini tidak mengamininya, karena dalam teori *sentiment in group*, individu yang merasa

tergabung dalam suatu kelompok merasa punya andil dan berkewajiban untuk membelanya, baik itu secara emosional maupun kultural. Sehingga apapun yang menjadi akibat terburuk bagi hidupnya, bukan lagi menjadi persoalan.

Seperti yang dijumpai belakangan ini, atas nama ‘jihad’, warga negara Indonesia semakin banyak yang ikut serta dalam konflik perang di Timur Tengah, bukan secara individu saja, melainkan juga kelompok bahkan keluarga yang ‘mengikhaskan’ untuk berperang-ria. Atau juga seperti tahanan-tahanan yang telah dieksekusi, bukannya bertobat dan *legowo* akan kenyataan dunia, melainkan sebaliknya, justru menjadi semakin lebih ekstrim dan radikal dalam menyikapi peradaban modern. Bagi mereka, siksaan, kurungan dan bahkan eksekusi mati tersebut tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan balasan kenikmatan yang akan mereka terima nantinya di surga. Bahkan, ketika suatu hari mereka mendapat kabar bahwa saudaranya tewas mengenaskan di medan perang akibat peluru tank, sama sekali tidak secuilpun duka dan kesedihan di mata mereka, sebaliknya, yang terbayang di benak mereka adalah para bidadari surga yang menjemput saudaranya ke hadapan Tuhan. Persis seperti mimpi yang diceritakan saudaranya seminggu sebelum berangkat perang. Mimpi yang diyakini mereka, sebagai pertanda bahwa bidadari surga adalah ‘kepastian.’

Fenomena yang penulis contohkan tersebut bukan berdasarkan kisah belaka, sekarang ini kelompok yang menginginkan ‘jihad’ sebagai cara mengakhiri jalan hidupnya, telah menjadi seruan dan kewajiban akan bentuk perlawanan terhadap ‘*toghut*’ atau hal yang tidak sepaham dengan kelompok mereka. Bukan hanya didasari dengan kecerdasan intelektual saja, melainkan emosi yang menggebu-gebu terhadap sesuatu yang paling dianggap suci, yakni aqidah, syariat dan akhlak. Mereka menyakini bahwa apa yang dilakukan merupakan hal yang paling benar, patut diperjuangkan, suatu hal yang paling ideal, bentuk penghambaan sebagai makhluk.

Selain hal tersebut, penulis juga menyoroti tentang keberpihakan di luar kelompok tersebut yang perlahaan-lahan dan juga penuh keimbangan mulai mengikuti dan bahkan tergabung secara tidak sadar. Gerakan sosial yang dilakukan sekarang ini bukan lagi sebagai bentuk perlawanan sistematis terstruktur terhadap pihak elit, karena isu atau wacana yang diangkat seperti agama dilegitimasi dalam

bentuk ‘latah jihad sosial’, terkhusus yang lebih didominasi oleh dorongan yang spontan. Sehingga keluhuran agama dalam gerakan sosial tersebut tidak mencerminkan sebagai bentuk perlawanan telebih dalam status demokrasi.

Noorhaidi Hasan juga menjelaskan bahwa Islam Populer yang berkembang di kelas menengah Indonesia ini juga tidak terlepas dari politik akomodatif negara dengan penerapan asas tunggal. Hal itulah yang kemudian menarik peran politik Islam menjadi lebih mengarah pada pembangunan sosial. Kondisi itulah yang kemudian menjadikan “habitus” yang mengedepankan komoditisasi dan komodifikasi Islam secara berulang-ulang sebagai modal kultural sekaligus identitas (Hasan, 2013, pp. 145–147). Dalam konteks modernisasi, Oliver Roy juga melihat timbulnya ekstrimisme dalam muslim kelas menengah di Indonesia merupakan suatu cara untuk mengIslamkan masyarakat dengan cara aksi sosial dan politik (Roy, 1996, p. 36).

Perbincangan mengenai Islam Populer (Jati, 2015) yang dikaitkan dengan merebaknya budaya populer yang berkembang di Indonesia menarik untuk dicermati, selain juga mencermati Islam Populer melalui gerakan Islamisasinya. Dalam tataran ini, budaya populer dibahasakan sebagai komoditisasi kultural melalui berbagai suara, gambar, maupun pesan yang diproduksi secara massal dan komersial (termasuk juga busana, musik, perumahan, dan kebutuhan primer sekunder lainnya) yang ditujukan untuk masyarakat sebagai konsumennya. Pengertian yang kedua, budaya populer sendiri bisa diartikan sebagai bentuk perayaan, selebrasi, maupun festival yang bertujuan untuk menarik massa melalui berbagai macam pertunjukan seni dan kebudayaan oleh masyarakat kepada masyarakat secara lebih luas (Heryanto, 2015, pp. 61–70).

Sederhananya, masyarakat yang berada di luar kelompok garis keras tergabung dalam gerakan radikal hanya didasarkan pada sentimental emosional yang tak langsung, atas nama yang sama, sehingga ‘latah gerakan’ didasarkan pada pandangan hidup atau jalan hidup yang mereka anggap benar, keren, tampak gagah, tangkas, garang bahkan parlente sebagai panggilan atas nama ketuhanan. Disini

penulis mencoba memeberi istilah lain yakni ‘kaum keren keagamaan’ atau ‘keren spiritual’.

Meminjam istilah dari Zuly Qodir, *Urban Sufisme* adalah sebutan untuk mengklasifikasikan kelompok baru dengan adanya keikutsertaan mereka dalam sebuah *trend* dan *fashion* yang tidak secara sistematis dan tidak tergabung dalam struktural. Kelompok ini hanya ikut-ikutan, dengan merasa yakin bahwa apa yang dijalankan nya sekarang merupakan tindakan yang lebih baik pada sebelumnya, yang dapat berpengaruh pada kehidupannya.

Kebanyakan yang termasuk dalam kelompok ini, adalah mereka yang sudah mapan, memiliki pekerjaan yang tetap dan strata ekonominya kelas menengah keatas. Mereka yakini bahwa jalan yang sedang mereka geluti adalah panggilan hati, *hijrah*, tanpa mengetahui dasar dan latar belakang dari gerakan tersebut. Disebutkan oleh Zuly Qodir, mereka mayoritas adalah guru-guru sekolah, istri-istri pejabat, selebriti, dan bahkan mantan narapidana.

Keikutsertaan mereka pada dasarnya dipengaruhi oleh rasa sentimental emosional belaka, bukan pada intelektualitas, apalagi memang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan di pondok pesantren. Sehingga untuk diajak dan di *bai'at* oleh pemimpin gerakan tersebut akan lebih mudah dan lebih cepat mencapai titik tertinggi sebagai pejuang yang militan. Setelah masuk dalam kelompok tersebut, mereka akan memberikan kontribusi yang luar biasa besar, baik itu dalam meterial, hingga menjadi pelopor dalam sistem rekrutment.

Dalam marketing politik, dengan hadirnya sosok mereka, *positioning* dan *branding* sangat berpengaruh sebagai ajang identitas seremonial, karena bagi para pemula atau *mimin* istilah Sumanto Qurtubi akan dengan mudah terpengaruh dalam retorika dan pemujaan yang bersifat sakral. Kemasan yang baik, dan pengiklanan yang matang akan menambah rasa kepercayaan terhadap anggota, ‘artis saja ikut dalam gerakan tersebut’ adalah slogan atau alat yang mereka gunakan dalam sistem rekrutmennya.

Hingga pada akhirnya, ‘jihad’ yang selalu diagungkan oleh kelompok ini merupakan suatu pencarian identitas terhadap ketidakberdayaan dan kekalahan yang mereka terima. Sehingga Islam secara teologis akan selalu menjadi penisbatan terhadap hal yang ia jumpai dalam kehidupan, dengan tidak adanya perlawanan, belajar ikhlas, dan juga meyakini adanya keadilan yang sudah dipersiapkan oleh Tuhan. Oleh karena itu pencarian identitas yang terus dilakukan akan selalu berakibat pada sikap perlawanan yang didasari oleh aura kesakralan atas nama Tuhan.

## Kesimpulan

Jihad merupakan daya imaji yang luar biasa besar pengaruhnya dalam memobilisasi sebuah gerakan, utamanya bagi kaum *Urban Sufisme*. Jihad dapat bertransformasi ke dalam beberapa bentuk, baik itu bentuk yang sangat luhur seperti pembagian jihad dari para ulama terdahulu, maupun jihad yang dijadikan komoditas dalam suatu gerakan sosial politik. Jihad bagi kaum textualis banyak dipahami sebagai turun berperang mengangkat senjata, melakukan bom bunuh diri, melawan hal yang dianggap *toghut* (utamanya yang bertentangan dengan prinsip yang dianut), di mana mereka percaya pelakunya kelak akan dijanjikan surga oleh Allah SWT. Secara tidak sadar ini menciptakan ‘jihad latah sosial’ yang dimanfaatkan oleh beberapa oknum untuk kepentingan politis.

Berbagai perspektif yang telah dipaparkan di atas, merupakan pemaknaan kembali terhadap istilah ‘jihad’ yang kurang tepat. Seharusnya pemaknaan ‘jihad’ dapat dijadikan alat dalam revolusi, dan juga ‘jihad’ dapat membangun sebuah bangsa. Dengan metode imajinasi sosial yang didasari oleh agama, makna jihad akan kembali sebagai upaya dalam merekonstruksi keruntuhan Islam terhadap segala aspek, baik itu hanya untuk individu, kelompok, bangsa, dan negara, bahkan untuk peradaban sekalipun.

Implementasi jihad dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia dimaknai lebih praktis dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti

*fashion*, bahasa, pergaulan sosial dan lain-lain. Fenomena ini kemudian populer disebut "hijrah" dan menjadi tren dalam masyarakat Islam kelas menengah di Indonesia. Implementasi jihad seharusnya menjadi contoh dari mekanisme kerjasama dan timbal balik terhadap setiap individu dan komponen masyarakat dengan cara sanggup memberikan tempat, tidak memandang perbedaan dan bahkan saling membantu individu dan komponen lainnya yang ada di dalam masyarakat tersebut. Bukan hanya jihad dalam bentuk gaya hidup, menciptakan suasana mencekam ataupun pencarian identitas belaka, lebih dari itu implementasi jihad seharusnya mengarah ke prinsip dasar multikulturalisme yang berisi nilai-nilai toleransi, keterbukaan, inklusivitas, kerjasama dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia.<sup>2</sup> Dengan adanya prinsip multikulturalisme seyogyanya mencegah klaim kebenaran oleh individu atau kelompok guna mewujudkan perilaku eksklusif yang berpotensi mengabaikan hak-hak orang lain. Sehingga makna jihad dapat kembali diluruskan sebagai imajinasi yang bersifat membangun, bahkan 'jihad' dapat dijadikan *mindset* dalam nalar metodologi dari segala instrumen kehidupan, baik itu sosial, politik, kebudayaan dan juga ekonomi.

Menarik topik ini untuk diteliti lebih lanjut, bagaimana formula implementasi jihad yang seharusnya memperkuat keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia, bukan justru sebaliknya jihad sebagai pemecah keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara.

---

<sup>2</sup> Will Kymlicka, *Multikultural Citizenship. A Liberal Theory of Minority Rights* (Oxford: Oxford University Press, 1995).

## Daftar Pustaka

- Al-Zastrouw, N. (2006). *Gerakan Islam simbolik: Politik kepentingan FPI*. Yogyakarta: LKiS.
- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso books.
- Braithwaite, J., Braithwaite, V., Cookson, M., & Dunn, L. (2010). *Anomie and violence: Non-truth and reconciliation in Indonesian peacebuilding*. ANU Press.
- Cooper, D. (2004). *Challenging diversity*. Cambridge University Press.
- Fine, R. (2007). *Cosmopolitanism*. Routledge.
- Hasan, N. (2008). *Laskar Jihad; Islam, militansi dan pencarian identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: LP3ES/KITLV.
- Hasan, N. (2013). *The Making of Public Islam Piety, Democracy and Youth in Indonesian Politics*. sukapress.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan kenikmatan*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ikhwan, H. (2013). Imajinasi Pluralitas. *Jurnal Studi Pemuda*, 2(1), 90–94.
- Jati, W. R. (2015). Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 5(1), 139–163.
- Kymlicka, W. (2001). *Politics in the vernacular: Nationalism, multiculturalism, and citizenship*. Oxford University Press Oxford.
- Mills, C. W. (2000). *The sociological imagination*. Oxford University Press.
- Mouffe, C. (1999). Deliberative democracy or agonistic pluralism? *Social research*, 745–758. JSTOR.
- Musa, A. M. (2014). *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-isu Aktual*. Serambi Ilmu Semesta.
- Nashir, H. (2013). *Gerakan Islam Syariat Reproduksi Islam Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Roy, O. (1996). *The failure of political Islam*. Harvard University Press.
- Situmorang, A. W. (2013). *Gerakan sosial: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.